

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai suatu bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai pada rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian yang lebih tinggi.¹ Pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju ke arah cita-cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan ialah memilih arah atau tujuan yang ingin dicapai.² Dengan begitu hal yang paling utama adalah dalam rangka penghambaan diri terhadap Allah SWT dengan waktu yang telah dianugerahkan kepada manusia selama masih hidup.

Hal ini diperlukan demi terciptanya kehidupan yang aman dan damai di antara mereka dan terjalinnya saling kerja sama dan tolong menolong antara mereka guna mewujudkan kemakmuran dan

¹ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), h. 01

² Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2009), h.10.

kesejahteraan hidup dan kehidupan umat manusia di dunia.³ Berbagai teori dan penemuan melalui riset telah banyak ditemukan oleh tokoh pakar pendidikan Islam dan para cendekiawan muslim di belahan dunia manapun, masing-masing mempunyai keunggulan dan karakteristik sendiri bagi wilayah territorial yang mereka temukan. Apalagi jika melihat proses perjalanan zaman hingga sekarang telah banyak terjadi pergeseran budaya, moral dan sebagainya yang menimbulkan kekhawatiran akan eksistensi pendidikan Islam.

Madrasah di Indonesia merupakan lembaga dan sistem yang menerapkan pendidikan nilai-nilai budaya dan agama, sehingga bangsa kita dikenal dengan nilai-nilai bangsa yang beragama atau religius. Hal ini menjadikan pendidikan Islam yang menjadi dasar pijakan dalam rangka menuju pendidikan yang bernilai dasar ketauhidan. Ahmad Syafi'i Ma'arif mengemukakan "kegiatan pendidikan di bumi ini haruslah berorientasi pada langit, suatu orientasi transendental, agar kegiatan itu mempunyai makna spiritual yang mengatasi ruang dan waktu."⁴

³ Helmi Uman, "Pemikiran Islam", Jurnal Teosofi. Vol 3. no. 2 Desember 2013, h.14

⁴A. Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1993), h. 151

Dapat diartikan bahwa tauhid yang ada dalam diri manusia bersifat spiritual dan transedental mampu menggerakkan kepada kebaikan yang berlandaskan kepada ketuhanan sehingga dengan sendirinya tauhid bagian dari sifat manusia yang memiliki hubungan kuat dengan hal ghaib, termasuk kekuatan diluar nalar manusia yakni Tuhan.⁵ Hal ini menjadi dasar bahwa ketauhidan seseorang menjadi realisasi kepada sebuah makna pendidikan. Pendidikan tauhid merupakan pertimbangan yang utama daripada pendidikan dalam disiplin ilmu lainnya dan menjadi dasar bagi ilmu-ilmu tersebut sehingga nantinya akan terintegralkan dengan pendidikan Islam.⁶ Jika melihat ranah praksisnya dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang terkenal terbelakang soal moralitas pembelajaran tauhid menjadi penting agar menumbuhkan kesadaran bertuhan, rendahnya akan kesadaran dalam pengawasan Tuhan akan menimbulkan kelupaan akan eksistensi Tuhan itu sendiri sehingga menimbulkan perbuatan-perbuatan yang amoral dalam masyarakat Indonesia. Bahkan kesadaran akan Tuhan pada manusia hanya akan terjadi ketika manusia itu ditimpa oleh suatu masalah dalam

⁵ Abdurrahman Hasan Habanakah Al-Maidani, *Pokok-pokok Akidah Islam*. terj. A. M. Basalamah, (Jakarta : Gema Insani Press, 2004), h. 43.

⁶ Khalis M. Muhammad . *Mu'tahim, Laa Tansa Ya.. Muslimin*. (Alifbata: Jakarta, 2007), h.71

hidupnya dan hal ini berlanjut dalam ranah sosial, seperti dalam Al-Qur'an :

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَأَنْ لَمْ يَدْعُنَا إِلَى ضُرِّ مَسَّهُ ۗ كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا

كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢﴾

“Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah kami hilangkan bahaya itu daripadanya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada kami untuk (menghilangkan) bahaya yang Telah menyimpannya. begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan” (Q.S. Yunus: 12).⁷

Dari segi evaluasi dalam pembelajaran pun kembali muncul persoalan lagi, dimana tolak ukur keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya dilihat dari hasil evaluasi ranah kognisi, melainkan seharusnya juga dilihat dari ranah afeksi dan psikomotor atau perilaku peserta didik. Hal ini berarti bahwa keberhasilan pembelajaran bidang studi tauhid menentukan keberhasilan pembelajaran semua bidang studi.⁸ Begitu pentingnya penanaman Tauhid dalam pendidikan agama Islam bagi peserta didik terutama mereka yang masih muda dan remaja

⁷ Depag, *Al Quran dan Terjemahannya*, (Semarang: Dipenogoro, 2010), h.213

⁸ Abdul Munir Mul Khan, *Nalar Spiritual Pendidikan Islam*, (ebook), (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002), h. 342

untuk memberikan keasadaran hidup bertuhan dan selalu dalam pengawasan-Nya.

Dalam pandangan Islam, ajaran tauhid atau aqidah ditempatkan sebagai inti dari ajaran Islam tersebut.⁹ menjadi penting bahwa mengajarkan tauhid kelak nanti akan membawa keselamatan baginya baik di dunia dan akhirat karena ajaran tauhid mengenalkan akan keyakinan pada Allah SWT dengan segala nama-nama dan sifat-sifat yang menjadi kesempurnaan bagi-Nya selain itu nantinya akan menjadikan ibadah mereka ikhlas hanya kepada Allah SWT. Begitu pula berimbas pada sekelilingnya atau ranah sosial jika ajaran tauhid diajarkan sejak dini maka akan meniscayakan kemerdekaan dan kebebasan yang menjadi citra budaya dan peradaban masyarakat sehingga segala bentuk penindasan, kesewenangan atau penjajahan terhadap masyarakat akan dipandang buruk atau tidak dibenarkan.

Dalam pendidikan Islam sendiri yang secara umum ingin membentuk manusia yang menyadari dan melaksanakan tugas-tugas kekhalifahannya dan memperkaya diri dengan khazanah ilmu pengetahuan tanpa mengenal batas, namun juga menyadari bahwa

⁹Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan Islam...*, h. 344

hakikat keseluruhan hidup dan kepemilikan ilmu pengetahuan dimaksud tetap bersumber dan bermuara kepada Allah SWT.¹⁰

Sejalan dengan pemikiran tersebut, Zakiah Darajat mengemukakan secara khusus tujuan mulia pendidikan Islam adalah diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup didunia kini dan diakhirat nanti.¹¹

Pendidikan tauhid erat kaitannya dengan akhirat, saat ini tidaklah mudah dilakukan dan keberhasilannya sangat tergantung pada pendekatan penanaman nilai yang sesuai dan dapat diterima di masyarakat, oleh karena itu agar suatu pendidikan tauhid dapat diterima, maka pendekatannya harus mempertimbangkan psikologis masyarakatnya.¹² Sehingga upaya internalisasi pendekatan tauhid dalam pembelajaran pendidikan Islam dapat berjalan efektif dan

¹⁰Ahmad Atabik, Konsep Penciptaan Alam:Studi Komparatif-Normatif antar Agama-Agama, FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan,Volume 3, No.1, Juni 2015, h.101-220

¹¹Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Bandung: Bumi Aksara, 2008), h . 29-30

¹²Audah Mannan, Transformasi Nilai-Nilai Tauhid dalam Perkembangan Sains dan Teknologi, Jurnal Aqidah-Ta Vol. IV No. 2 Thn. 2018, h. 252-258

mampu mewujudkan pribadi-pribadi yang salih yang memegang tauhid dengan kuat.

Muhammad Abduh salah seorang tokoh yang berperan dalam membentuk pendidikan untuk pengalaman bertuhan yang banyak menyumbangkan pikirannya melalui karya-karyanya. Salah satu pandangan mengenai pendidikan tauhid adalah yakni meliputi sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya. Selain itu, Abduh berargumen bahwa ilmu ini juga mengkaji tentang Rasul Allah, yakni meliputi keyakinan akan kerasulan mereka, keyakinan akan apa yang ada pada dirinya, apa yang boleh dihubungkan kepadanya dan apa yang terlarang menghubungkannya kepada mereka.¹³

Dengan begitu akan terbentuklah manusia yang paham akan keberadaan dirinya dan tujuan hidupnya, hal ini perlu untuk ditekankan karena sejatinya manusia mempunyai sifat ego dan kecenderungan untuk bersikap superior dan menganggap dirinya sebagai bentuk yang agung melebihi makhluk lainnya. Disinilah peran pembelajaran tauhid selain bertujuan untuk membentuk manusia yang mengenal akan dirinya dan Tuhannya juga bertujuan untuk mencegah sikap

¹³ Syekh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), h.33

dehumanisasi dan anti kemanusiaan seperti yang penulis sebutkan, bahwa dalam ajaran tafsirnya, Muhammad Abduh berusaha mensesuaikan antara Islam dengan pandangan-pandangan kebudayaan modern dan mengikuti cara-cara pemikiran untuk mencari persesuaian antara agama dengan teori-teori ilmiah. Nilai yang paling besar dalam ajaran tafsirnya adalah bahwa ajaran itu menghidupkan perasaan dan menggerakkan emosi lebih banyak daripada kepada pembahasan masalah-masalah ilmu. ajaran tafsirnya itu lebih banyak ditujukan kepada hati daripada ditujukan kepada ilmu dan akal, sehingga kehidupan beragama orang akan dapat terpengaruh.¹⁴

Menariknya adalah tafsir yang dia tulis merupakan kumpulan dari majalah Almanar yang telah dibukukan dengan berisikan tentang pemikiran-pemikiran Rasyid Ridha dan Muhamad Abduh tentang pembaharuan dalam Islam maksud dari penulisan tafsir ini adalah untuk mengembalikan kejayaan Islam yang telah diraih oleh generasi terdahulu serta untuk membersihkan pemahaman al-Quran dari hal-hal bid'ah.¹⁵ Hal tersebut dirumuskan oleh gurunya dengan pendekatan disiplin psikologi, yang dalam term modern dapat dimasukkan kedalam

¹⁴ Sukriadi Sambas, "Pemikiran Dakwah Muhammad Abduh dalam Tafsir Manar" Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009,

¹⁵ Ilyas, *Dan Ahli Kitab pun Masuk Surga*, (Yogyakarta:Safira Insania Press, 2005), h. 38

analisis kognisi, emosi dan sosial, yang secara eksplisit memiliki peran penting dalam pendekatan tauhid khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Maka dari itu untuk lebih jauh mengungkap pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha yang dituangkannya dalam beberapa buku dan artikelnya yang banyak menyorot berbagai persoalan kontemporer yang ada pada pendidikan Islam. Penulis ingin meneliti lebih jauh tentang pembelajaran tauhid sebagai landasan pendidikan Islam. Sehingga penulis memberi judul *Pembelajaran Tauhid dalam Pendidikan Islam menurut Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha*

B. Identifikasi Masalah

Agar penelitian bisa tercapai sasaran yang tepat, masalah teridentifikasi di antaranya, pembelajaran PAI tidak sekedar kepada hafalan-hafalan pada teks-teks verbalistik, cara berfikir tekstual, *normative* dan *absolute* dalam menjelaskan ajaran-ajaran agama Islam. Kemudian pembelajaran Pendidikan Islam hanya mengandalkan ayat-ayat secara teks, tanpa ada pengamalan, dan pengalaman tuhan kemudian tak membekas dalam pengalaman pribadi seseorang.

C. Pembatasan Masalah

Untuk lebih fokus dalam penelitian ini, penulis akan membatasi masalah sebagai berikut:

1. Gagasan Nilai-nilai Tauhid
2. Penggunaan Analisis Pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam Pembelajaran Nilai-nilai Tauhid.
3. Pengaktualisasian Pembelajaran Tauhid Melalui Gagasan Nilai-nilai Tauhid dalam Pendidikan Islam

D. Rumusan Masalah

Untuk memfokuskan kajian dan menghasilkan penelitian yang utuh, sistematis, dan terarah, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Tauhid dan Pendidikan Menurut Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha ?
2. Bagaimana Pembelajaran Tauhid dalam Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian atau pengkajian ini sengaja dilakukan dengan tujuan :

1. Untuk Mengetahui Tauhid dan Pendidikan Menurut Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha ?

2. Untuk Mengetahui Pembelajaran Tauhid dalam Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha ?

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis, Ingin memberikan wawasan kepada seluruh elemen masyarakat, khususnya pelaku dan pemerhati pendidikan Islam tentang konsep nilai-nilai tauhid perspektif Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha . Penulis ingin memberikan gambaran secara lugas dan gamblang tentang nilai tauhid yang diusung oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, dan penulis ingin menyampaikan bahwa perkembangan pendidikan Islam, agar disatu sisi, pendidikan Islam tidak terlindas dan mampu beradaptasi dengan tuntutan zaman, sementara disisi lain, pendidikan Islam masih tetap memegang teguh nilai- nilai moral, etika, dan spiritualitas. Kemudian ingin memberikan pengetahuan yang konstruktif kepada para akademisi dan pemikir pendidikan Islam, bahwa salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan kualitas pendidikan Islam adalah kurikulum. Maka pengembangan kurikulum yang komprehensif dan mampu berdialog dengan realitas global, mampu berdinamisasi dengan

tuntutan zaman, serta responsif terhadap kecenderungan perubahan masyarakat, adalah sesuatu yang perlu (bahkan suatu keharusan)

2. Secara praktis, dalam hal PAI berbasiskan nilai-nilai tauhid merupakan suatu keniscayaan dalam dunia pendidikan Islam agar output pendidikan ini mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan globalisasi tanpa kehilangan ruh keislamannya.

G. Tinjauan Pustaka

Sepengetahuan peneliti, penelitian yang memfokuskan pada kajian topik yang terkait dengan kajian penelitian Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha masih sedikit, oleh karena itu dalam penelitian ini akan dijelaskan tinjauan pustaka dengan melihat beberapa penulis yang membahas tentang Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, di antaranya:

Tesis yang ditulis oleh Amir Maliki untuk kepentingan Tesis Magisternya¹⁶ dengan judul “pemikiran pendidikan Muhammad Abduh (Kajian tentang sistem dan lingkungan pendidikan)”, dalam penelitiannya Maliki menjelaskan bahwa Muhammad Abduh mendasarkan metode tafsirnya pada prinsip-prinsip bahwa kandungan

¹⁶Salim Badjri, “Konsep tauhid menurut pemikiran Syeikh Muhammad Abduh”, Disertasi IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2000.

al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang serasi, kandungan al-Qur'an bersifat universalitas, al-Quran sumber utama hukum Islam, memerangi taklid, menggunakan pendekatan ilmiah dalam mengkaji dan mengambil petunjuk al-Quran, menggunakan akal dalam memahami ayat-ayat al- Quran, meninggalkan pembicaraan yang terlalu panjang dalam penafsiran al- Qur'an, meninggalkan cerita israiliyat dan mengikuti pendekatan al-matur yang sah dan menggunakan pendekatan sosiologis dalam mengambil petunjuk al-Qur'an.

Dalam tesis Maliki tidak memfokuskan pada pembahasan pembelajaran tauhid dalam pendidikan namun lebih menggunakan prinsip-prinsip al-Qur'an sebagai transformasi peradaban, sebagai pendidikan yang tujuannya adalah membangun individu-individu yang beradab yang mampu bersikap secara proporsional terhadap berbagai persoalan mulai dari yang spiritual hingga individual.

Disertasi Sukriadi Sambas¹⁷, "Pemikiran Dakwah Muhammad Abduh dalam Tafsir Manar" dijelaskan dalam disertasinya, bahwa dakwah sebagai proses transformasi *ishlah dan tajdid* kehidupan umat. Hal ini merupakan kontribusi aspek ontologis kajian ilmu dakwah. Aspek ontologis dakwah ini mengenai transformasi Islam dalam bentuk

¹⁷ Sukriadi Sambas, "Pemikiran Dakwah Muhammad Abduh dalam Tafsir Manar" Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009.

amar ma'ruf nahi munkar. Dalam penjelasan disertasi ini dijelaskan bahwa pemikiran dakwah Muhammad Abduh membantah adanya pemikiran internal umat Islam yang secara ontologis memandang dakwah secara sempit dan bukan objek kajian disiplin ilmu dalam Islam dan membantah pemikiran eksternal dari para orientalis non muslim yang menuduh bahwa penyebaran Islam dilakukan dengan cara paksaan, peperangan dan penjajahan. Tuduhan ini bertentangan dengan prinsip metodologis dakwah sebagai prilaku rasional berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Rosul.

Melalui pendidikan dakwah dalam tafsir al-Manar, diharapkan pembelajaran tauhid tidak sekedar menekankan pengetahuan tekstual belaka, tetapi kontekstual dan transformatif, yang mampu mengkondisikan agar pemberdayaan potensi dasar manusia sebagai pelaku sosial menjadi lebih mengalami peningkatan kualitas sekaligus adaptif terhadap perkembangan lingkungan dan tuntutan global, sehingga tidak terasing dari kemajuan peradaban.

Jurnal yang ditulis Nasrudin Yusuf¹⁸ dengan judul “Perbandingan Pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha tentang Pendidikan”, ia menyatakan, ada beberapa hal yang berkaitan

¹⁸ Nasrudin Yusuf “Perbandingan Pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha tentang Pendidikan” Jurnal Sosial Budaya., Vol. 8 No. 01 Januari – Juni 2011.

dengan pembelajaran tauhid bahwa Muhammad Abduh tidak tertarik kepada mazhab mana dan siapapun, hal ini, tentu dilatarbelakangi oleh kepiawaiannya sebagai seorang “mujaddid“ yang lebih liberal, berbeda dengan Rasyid Ridha sebagai murid Muhammad Abduh terdekat, ia hanya menganjurkan supaya adanya toleransi bermazhab dihidupkan. Dalam hal-hal yang mendasarlah yang perlu dipertahankan kesamaan faham umat Islam, tetapi dalam hal fur’iyah Rasyid Ridha memberikan kemerdekaan bagi tiap orang untuk menjalankan mana yang disetujuinya yang sesuai dengan tingkat keyakinannya. Rasyid Ridha sendiripun, menganut mazhab Imam Ahmad bin Hambal. Muhammad Abduh sebagai guru, berpendapat bahwa pindah dari aliran satu ke aliran lainnya, bukan berarti kebebasan, tetapi terikat pada ikatan-ikatan baru. Rasyid Ridha sebaliknya, masih memegang mazhab dan masih terikat pada pendapat Ahmad bin Hanbal dan Ibnu Taimiyah. Muhammad Abduh dalam faham teologi, dalam memberikan tafsiran terhadap ayat-ayat *antropomorphisme* atau ayat-ayat “*tajassum*”, Muhammad Abduh lebih liberal dari Rasyid Ridha. Bagi guru ayat yang mengatakan bahwa Tuhan mempunyai wajah, tangan, kursi dan lain-lain, harus diberi interpretasi; dalam arti harus dibaca yang tersirat dan bukan yang tersurat.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan kursi tuhan ialah pengetahuan tuhan dan dengan takhta tuhan ialah kekuasaan-Nya. Bagi Rasyid Ridha, kelihatannya takhta tuhan masih mengandung arti takhta, sungguhpun takhta tuhan tidak sama dengan takhta manusia, demikian pula ayat-ayat lainnya. Jadi, Muhammad Abduh dalam menafsirkan al-Qur`an lebih menekankan dengan tafsiran filosofis, sedangkan Rasyid Ridha lebih menekankan penafsiran secara fisik. Dengan kata lain, penafsiran yang tersirat.

Dalam bukunya Quraish Shihab¹⁹ ”*Rasionalitas al Quran Studi, Kritis Tafsir Al Manar*” juga merupakan salah satu karya tulisnya yang membahas tentang Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Karya ini berisikan biografi dari pendidikan dan karya-karyanya. Namun, karya ini lebih memfokuskan pada corak dan ciri penafsiran Muhammad Abduh dengan mendasarkan kepada orientasi penafsirannya memfungsikan tujuan utama dari kehadiran al-Qur`an sebagai petunjuk serta memberi jalan keluar bagi masalah-masalah umat manusia dengan berusaha menghindari kelemahan-kelemahan kitab tafsir sebelumnya melalui metode budaya kemasyarakatan dan dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran tauhid.

¹⁹ Quraish Shihab *Studi Kritis Tafsir Al-Manar (e-book)*. (Jakarta : Lentera Hati, 2008), h. 23

Pemikiran yang dikemukakan Muhammad Abduh dalam pendapat sebelumnya menyatakan bahwa prinsip pembelajaran tauhid ada dalam kandungan al-Qur'an sekalipun bersifat universalitas, sehingga al-Quran menjelaskan penggunaan akal sebagai alat untuk memahami ayat-ayat dan menafsirkan kepada pendekatan yang sah dan menggunakan pendekatan sosiologis dalam mengambil petunjuk al-Qur'an.

Adapun untuk mempertegas persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang relevan maka dibuatkan matrik sebagai berikut :

Data	Persamaan	Perbedaan
Tesis	Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah adanya upaya untuk terus mengkaji dan meneliti tentang bagaimana pendidikan tauhid dalam pembelajaran ditemukan suatu format yang ideal dan filosofis dengan kondisi saat ini terutama dalam pembelajaran tantang	Adapun perbedaan dengan penelitian terdahulu seperti tesis Maliki, yang hanya mengkaji peneliti menjelaskan bahwa dengan pembelajaran tauhid melalui pendekatan pendidikan akal, selain itu pula menekankan pentingnya pendidikan jiwa, atau pendidikan moral spiritual, begitupun Rasyid Ridha, murid Muhammad Abduh menuturkan bahwa pendidikan sebagai

	<p>tauhid. Seperti tesis yang ditulis oleh Maliki yang berupaya untuk mendasarkan metode tafsirnya pada prinsip-prinsip kandungan al-Qur'an dengan pendekatan ilmiah yang menggunakan akal dalam memahami al-Qur'an. Sama halnya dengan apa yang ditulis oleh Sukriadi bahwa pembelajaran tauhid menekankan pembelajaran kontekstual dan transformatif sehingga dapat disajikan peneliti dalam kajian ini memfokuskan pembahasan yang ditulis oleh peneliti</p>	<p>pembelajaran tauhid bertujuan untuk mendidik akal dan jiwa serta mengembangkannya hingga batas-batas yang memungkinkan anak didik mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Kemudian, setelah diadakan komparasi antara metode pembelajaran tauhid yang dijelaskan berdasarkan pada pendekatan akal dan jiwa dan tafsiran berdasarkan prinsip dan dengan metode-metode pengajaran modern sebagai alat pembanding (<i>comparative tool</i>), maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tauhid, ternyata memiliki peran yang sangat erat dengan metode-metode pengajaran pendidikan Islam, bahkan penulis berani berpendapat bahwa pembelajaran nilai-nilai tauhid sebenarnya merupakan prinsip pembelajaran pendidikan Islam yang bisa diaplikasikan</p>
--	---	--

		dalam kehidupan sehari-hari khususnya peserta didik.
Disertasi		Adapun disertasi Sukriadi yang hanya mengkaji konsep pembelajaran tauhid dalam Pendidikan Islam dengan kerangka pemikiran Abduh dan Ridha, dengan poin pendekatan akal dan jiwa sebagai proresi dan transformasi pendidikan yang coba dibangun oleh keduanya adalah pendekatan pendidikan (akal dan jiwa) yakni pendidikan melalui dimensi Tuhan, yaitu yang menghadirkan Tuhan pada kerangka filosofis dan sosiologis, terlebih bahasan ini menjelaskan secara elaborative dan transformatif bagi pengembangan Pendidikan Islam.
Jurnal	Dengan menggerakkan upaya-upaya kreatif dalam kerangka membangun	Sedangkan perbedaan dengan jurnal yang ditulis oleh Nasrudin Yusuf bahwa pembelajaran tauhid lebih

	<p>kembali peradaban Islam melalui lembaga pendidikan. kedua tokoh ini patut direspons pembaruan pemikirannya, agar pendidikan tetap berbenah diri, berinovasi yang terus mengadakan perubahan.</p>	<p>kepada pemberian kemerdekaan bagi tiap orang untuk menjalankan mana yang disetujuinya yang sesuai dengan tingkat keyakinannya. Perhatian Muhammad Abduh yang demikian besar terhadap segi petunjuk al-Qur'an dilandasi oleh keyakinannya bahwa kelemahan dan kemunduran umat Islam serta hilangnya kejayaan mereka di masa silam adalah karena mereka berpaling dari petunjuk al-Qur'an.</p>
Buku	<p>Pendekatan filosofis dan rasionalitas inilah yang dijelaskan Muhammad Abduh sangat kentara bahkan lebih dominan ketimbang Rasyid Ridha yang pada tataran teks atau fisik dalam memahami sebuah ayat terutama dalam menjelaskan</p>	<p>Adapun perbedaan dengan buku yang ditulis oleh Quraish Shihab memosisikan Muhammad Abduh sebagai penganut aliran studi rasional modern dalam penafsiran al-Qur'an yang dipengaruhi oleh gagasan Jamaluddin al-Afghani, kemudian Rasyid Ridha dan Muhammad Mushthafa al-Maraghi</p>

	tauhid atau Ketuhanan.	mengikuti dan meneruskan upaya Muhammad Abduh dalam penafsiran al-Quran.
--	------------------------	--

Adapun dalam tesis yang ditulis peneliti ini memiliki kekhasan dengan lebih banyak mengemukakan gagasan tauhid dalam pendidikan Islam dengan penjelasan pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha melalui perbedaan dalam gagasan atau ide-ide tauhid dalam pendidikan Islam yang diharapkan bahwa pemikiran keduanya mampu mengaktualisasikan nilai-nilai tauhid dalam kehidupan sehingga menjadi kemampuan dan kompetensi tauhid yang dimiliki peserta didik.

Dengan penelusuran hasil-hasil karya para peneliti terdahulu tentang pendidikan, khususnya pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, dimungkinkan oleh peneliti dalam penelitian ini belum pernah ditulis oleh penulis sebelumnya. Praktis, judul penelitian ini mendapat ruang (*space*) untuk diteliti lebih lanjut.

H. Kerangka Berpikir

Pembelajaran atau penanaman nilai (*inculcation approach*) yaitu suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Pendekatan penanaman nilai ini memiliki dua

tujuan yaitu diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh peserta didik, dan berubahnya nilai-nilai peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan mengarahkan pada perubahan yang lebih baik.

Ada beberapa pendekatan penanaman nilai yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran, antara lain yaitu pendekatan pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional, dan keteladanan. Pertama, Pendekatan Pengalaman. Pendekatan pengalaman merupakan proses penanaman nilai-nilai kepada siswa melalui pemberian pengalaman langsung. Dengan pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman spiritual baik secara individual maupun kelompok.

Kedua, pendekatan pembiasaan. Pendekatan pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan konsep ajaran nilai-nilai universal, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, pendekatan emosional. Pendekatan emosional adalah upaya untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam

meyakini konsep ajaran nilai-nilai universal serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Keempat, pendekatan rasional. Pendekatan rasional merupakan suatu pendekatan mempergunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran nilai-nilai universal yang diajarkan.

Kelima, pendekatan fungsional. Pengertian fungsional adalah usaha menanamkan nilai-nilai yang menekankan kepada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkatan perkembangannya.

Keenam, pendekatan keteladanan. Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai universal, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.

Definisi tauhid secara tasawuf adalah sikap mengesakan Allah dalam segala aspeknya yang didasarkan pada keadaan empiris. Bertauhid kepada Allah adalah tidak menjadikan sesuatu selain-Nya

untuk dijadikan tempat bersandar didalam hidup ini.²⁰ Sedangkan tauhid dalam ilmu kalam adalah pembahasan tentang sifat-sifat yang wajib ada pada Allah.

Sedangkan fungsi ini dirujuk pada kalimat "*LaailaahailAllah*" (tidak ada Tuhan selain Allah). Kalimat ini merupakan kalimat pembebasan bagi manusia. Dengan mengucapkan "tidak ada Tuhan selain Allah" berarti seorang muslim telah memutlakkan Allah SWT Yang Maha Esa sebagai Kholiq, maka umat muslim mengemban tugas untuk melaksanakan "*tahrirunnasi min 'ibadatil 'ibad ila 'ibadatillahi*" atau membebaskan manusia dari menyembah sesama manusia kepada menyembah Allah SWT semata.

Dengan Tauhid, manusia tidak saja akan bebas dan merdeka, tetapi juga akan sadar bahwa kedudukannya sama dengan manusia manapun. Tidak ada manusia yang lebih superior atau inferior terhadap manusia lainnya. Setiap manusia adalah hamba Allah yang berstatus sama. Jika tidak ada manusia yang lebih tinggi atau lebih rendah daripada manusia lainnya di hadapan Allah, maka juga tidak ada kolektivitas manusia, baik sebagai suatu suku bangsa ataupun suatu bangsa, yang lebih tinggi atau lebih rendah daripada suku bangsa atau bangsa lainnya. Semuanya berkedudukan sama di

²⁰ Anwar Sanusi, *Jalan Kebahagiaan*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h.103

hadapan Allah SWT. yang membedakan hanyalah tingkat ketakwaan pada Allah SWT.

Dari konsep penegasian ini bukan berarti kemudian Islam secara langsung mengklaim bahwa pemahaman-pemahaman terhadap konsep tuhan selain Islam adalah salah mutlak, karena secara substansial semua agama bersumber pada keyakinan akan satu tuhan (monoteisme) atau ketauhidan. Untuk meminimalisasi kesan bahwa ummat Islam eksklusif dan terjebak dalam ekstrimis gerakan, maka dalam memahami konsep tauhid harus kita maknai dengan perspektif yang lebih inklusif sekaligus progresif.

Setidaknya ada tiga makna dalam pemahaman tauhid, yang pertama adalah, tauhid melahirkan pengakuan pada kenyataan bahwa hanya ada satu tuhan yang menciptakan, yang memelihara segala sesuatu yang menjaga dunia. Karenanya, segala bentuk kemusrikan tidak dibenarkan dan amat bertentangan dengan faham tauhid. Yang kedua adalah, Tuhan memiliki sifat-sifat unik, suatu sifat yang tidak dimiliki oleh sesuatu selain Dia. Sedangkan aspek ketiga adalah, tauhid mengarahkan manusia pada tujuan hidup yang lebih jelas.²¹

²¹ Muhannad Irfan dan Mastuki HS. *Teologi Pendidikan (Tauhid Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*. (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), h.18-19

Dalam perspektif ini, pemahaman terhadap tauhid mengantarkan kita untuk lebih memahami konsep rubbubiyah Allah dan ulluhiya-Nya. Rubbubiyah Allah adalah mengesakan Allah sebagai satu-satunya pencipta segala yang ada dan akan ada, sedangkan tauhid ulluhiyah adalah suatu pernyataan tegas dari hamba-Nya yang menyatakan bahwa Dialah al-Haq, Tiada Tuhan selain Allah sehingga seringkali tauhid ulluhiyah disebut juga tauhid ibadah.

I. Metode Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah riset kepustakaan, metode yang digunakan *library research*, dalam bentuk pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bahan yang ada di perpustakaan berupa arsip, dokumen, majalah, buku, dan materi pustaka lainnya, dengan asumsi bahwa yang diperlukan dalam pembahasan ini terdapat di dalamnya.²² Ruang lingkup perpustakaan tidak sebatas yang telah disebut, tetapi juga media elektronik di antaranya internet dan *cyber library*. Cara tersebut dimaksudkan untuk menggali informasi dari sumber yang luas dan banyak juga menggali bahan yang tak diterbitkan yang dikutip dalam bahan acuan buku.²³

²²Winarno Surakmad, *Pengantar Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung : Tarsito, 1982) lihat pula Muhajir, *Pergeseran Kurikulum Madrasah dalam Undang-Undang System Pendidikan Nasional* (Jakarta : Hartomo Media Pustaka, 2013) h. 17

²³Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1998) h.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, yakni berupaya menghimpun data, mengolah dan menganalisisnya secara kualitatif dan mendefenisikannya secara kualitatif pula. Penelitian kualitatif umumnya lebih longgar terhadap instrumen pengumpulan data dan lebih fokus pada proses dari pada produk suatu objek penelitian, sehingga penelitian kualitatif dilakukan berdasarkan pengumpulan data akurat melalui studi kepustakaan.²⁴

Data-data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi atau teks), yakni pengkajian terhadap tulisan-tulisan atau buku-buku secara cermat dengan berpijak pada syarat-syarat, sebagaimana yang dikemukakan Noeng Muhadjir secara objektif, sistematis dan bersifat generalisasi. Generalisasi yang dimaksud adalah bahwa temuannya mempunyai sumbangan teoretik.²⁵

Dalam proses analisis data, digunakan logika induktif dan deduktif secara bervariasi, sebagaimana layaknya dalam penelitian kualitatif pada umumnya. Adapun sumber data garis besarnya berdasarkan data *primer* dan *sekunder*. Data primer diambil dari materi nilai-nilai tauhid perspektif Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha

²⁴Robert Bogdan and Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Method – A Phenomenological Approach to the Social Sciences* (New York: John Wiley & Sons, 1975), p.4

²⁵Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Rake Sarasin, 2000) h.68

maupun menurut pandangan-pandangan yang lain, yang ada kaitannya dengan nilai-nilai tauhid. Adapun data primer yang lain adalah buku-buku, artikel tentang tauhid dan pembelajaran pendidikan Islam.

Sedangkan data skunder diambil dari bahan pustaka selain yang telah disebutkan, berupa arsip, majalah, buku dan dokumen ataupun materi pustaka lainnya yang masih relevan dengan fokus penelitian. Peneliti berusaha mengkaji secara analitik dan kritis terhadap semua data yang ditemukan, kemudian dielaborasi dalam berbagai sumber sekaligus meng *cross check* dengan data lain yang ditemukan di perpustakaan umum.

Instrumen data dan teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, bahan pustaka data primer, skunder dan observasi yang dilakukan terhadap dokumen pembelajaran PAI. Selain itu, peneliti melakukan wawancara dengan orang yang kompeten dalam pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dan pembelajaran PAI. Untuk dijadikan sebagai bukti konkrit bahwa penelitian benar-benar berdasarkan data-data valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Muhajir, data yang telah terkumpul, yang diperoleh melalui proses elaborasi dari berbagai sumber, diklasifikasikan,

diseleksi dan disusun sesuai dengan kategori data yang diperlukan untuk pembahasan rumusan masalah yang ditemukan kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif, yang ada kaitannya dengan pengumpulan data dan interpretasi data.²⁶

Ini merupakan hal yang wajar, sebab analisis data dalam penelitian kualitatif berbeda dengan analisis data penelitian lain.²⁷ Ini berarti data tentang nilai-nilai tauhid dalam pendidikan Islam menurut Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dapat terakomodir dari berbagai sumber karena dianalisis dan diklasifikasikan kemudian diseleksi untuk mengetahui bagaimana analisa pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dengan memakai analisisnya terhadap pembelajaran pendidikan Islam.

J. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami, penulisan membagi dalam beberapa bab, yaitu:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

²⁶ Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif....*, h.19

²⁷ Prasetya Irawan, *Logika dan procedure Penelitian: Pengantar Teori dan Panduan praktis Penelitian Sosial bagi Mahasiswa dan Peneliti*, (Jakarta : STIA-LAN, 2000) h.100

BAB II merupakan liputan pemikiran pendidikan, konsep Tauhid dan tujuan pendidikan tauhid dan filsafat pendidikan tauhid dalam pendidikan Islam

BAB III merupakan pembahasan pembelajaran Tauhid dalam pendidikan Islam menurut Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha , latar pendidikan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha , dan karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, konsep pembelajaran tauhid dalam pendidikan Islam menurut Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.

BAB IV merupakan pembahasan analisis pendekatan nilai-nilai tauhid dalam pembelajaran PAI, perkembangan diskursus pendidikan kontemporer, aktualisasi dimensi nilai tauhid, tujuan pendidikan tauhid dalam pembelajaran PAI.

BAB V merupakan penutup dari keseluruhan bab sebelumnya yang meliputi kesimpulan, saran-saran dan penutup.